

CITRA WANITA DALAM NOVEL *MADAME KALINYAMAT* KARYA ZHAENAL FANANI

Frenky Daromes Ardesya

anradesta_radani@yahoo.com

Balai Bahasa Sumatera Selatan

Abstrak

Novel merupakan salah satu karya sastra yang selalu menarik untuk dijadikan bahan analisis. Cerita-cerita yang ditulis dengan berbagai tema menjadikan novel sebagai karya sastra yang cukup populer di masyarakat. Latar belakang penciptaan sebuah novel yang terkadang berasal dari pengalaman pengarang, fenomena kekinian, kritik sosial, hingga kisah nyata menjadikan novel sebagai media yang cukup efektif untuk menuangkan ide-ide dalam bentuk tulisan. *Madame Kalinyamat* karya Zhaenal Fanani merupakan novel yang lahir dengan latar belakang penciptaan yang kuat. Tokoh wanita yang diceritakan memiliki pengaruh yang cukup besar dalam lingkaran kekuasaan sebuah kerajaan besar yang sarat dengan adab dan kebiasaan yang mengikat dan harus dipatuhi. Kajian Feminisme merupakan salah satu teori yang menawarkan untuk mengulas citra wanita seperti apa yang ditampilkan oleh pengarang dalam karyanya. Dengan menggunakan teori feminisme yang salah satunya dikemukakan oleh Djajaneegara, peneliti akan menganalisis citra wanita pada tokoh wanita dalam novel ini.

Kata Kunci: *Citra Wanita, Kajian Feminisme.*

THE IMAGE OF WOMEN IN NOVEL *MADAME KALINYAMAT* WORKS OF ZHAENAL FANANI

Abstract

A novel still being popular to analyzed. The stories that had kinds of theme make a novel popular in society. Furthermore, novel background that usually form the author experiences, nowadays phenomenon, social critics, and true stories became a novel make a novel as a media that effective enough to write ideas to the a book. *Madame Kalinyamat* by Zhainal Fanani have strong background. The women character having great effect on the power circle a great kingdom that have kinds of manner that should be done. Feminism is a theory that can analyzed women faced that discribe the author in their written. By dusing one of fiminism theory by Djajaneegara, the writer will analised imaged of women in this novel. According to the result of analysis knowed if *Madame Kalinyamat* as the main character imaged women as look as feminism theory. *Madame Kalinyamat* imaged as women that have strong determination, brave, persistent, independent and others. In the other hands, the women character also describe as like women commonly that having fragile feeling, need protection, and others. The points is, although the author

feminism point of view, but as an Indonesia he still effected by patriakat theory. This influenced his novel.

Keyword: Image of women, Feminism

A. PENDAHULUAN

Salah satu bentuk karya sastra yang cukup populer di masyarakat adalah novel. (Nurgiyantoro, 2010) menyatakan novel merupakan sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang tetapi tidak terlalu pendek. Novel sebagai karya yang imajiner mengandung gambaran kehidupan seperti yang disikapi dan dialami tokoh-tokoh dan cerita sesuai dengan pandangan pengarang terhadap kehidupan kepada pembaca (Effendi & Hetilaniar, 2019). Bentuk sastra ini paling banyak beredar karena daya komunikasinya yang luas di masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan novel di Indonesia sekarang cukup pesat, terbukti dengan banyaknya novel-novel baru yang diterbitkan. Tidak dapat dipungkiri jika perkembangan novel dalam dunia kepengarangan saat ini tidak terlepas dari kebebasan berekspresi yang sangat luas dewasa ini. Jika pada beberapa puluh tahun yang lalu dunia tulis menulis hanya milik kaum laki-laki, tidak dengan sekarang. Kaum patriaki telah mendapatkan 'lawan' yang sepadan dalam hal ini, yaitu kaum feminis.

Perjuangan kaum feminis yang menuntut persamaan hal di segala lapisan kemasyarakatan membawa pengaruh yang sangat besar pada dunia kepengarangan. Wanita yang dulunya dianggap subordinat (nomordua) kini memiliki kesempatan yang sama dalam berbagai aspek kehidupan termasuk dalam dunia karang-mengarang.

Latar belakang penciptaan novel yang unik menjadikan karya sastra ini seolah tidak pernah kehabisan ide. Pengarang bisa menjadikan dirinya sendiri, lingkungan sekitar ataupun fenomena sosial yang dilihatnya sehari-hari. Novel juga terkadang 'lahir' dari sebuah keadaan yang terjadi saat itu, fakta sejarah, ataupun hasil pengalaman pengarang itu sendiri, hal tersebut bukanlah sesuatu yang mengherankan, karena sebuah karya sastra memang tidak berangkat dari sesuatu yang kosong, dalam artian, penciptaan sebuah karya sastra pasti memiliki latar belakang dari pengarangnya (Teeuw, 1984).

Novel *Madame Kalinyamat* merupakan novel yang berlatang belakang sejarah. Cerita dalam novel ini berlatar di Kerajaan Demak. Novel ini menceritakan ketabahan dan kekuatan seorang wanita yang suami dan kakaknya telah dibunuh oleh saudaranya sendiri. Inti masalah dalam novel ini adalah masalah perebutan kekuasaan yang melibatkan tokoh wanita. pemilihan novel ini sebagai bahan kajian karena memiliki karakteristik yang unik, menggambarkan citra wanita yang sangat teguh memegang prinsip hidup pada zamannya.

Novel ini juga menjadi sangat menarik karena berlatarkan pada zaman Kerajaan Demak, salah satu kerajaan terbesar di Jawa yang berbasis Islam dan masa kerajaan Mataram. Ratu Kalinyamat adalah anak dari Sultan Trenggana (Sultan Demak), kemudian dia menikah dengan Pangeran Kalinyamat. Akan tetapi, dia tidak bisa menjadi penerus tahta Kerajaan Demak hanya dikarenakan dia adalah seorang wanita, wanita yang dianggap lemah, cengeng, dan tidak mampu memimpin sebuah kerajaan. Sang kakak dan suaminya dibunuh oleh Arya Penangsang yang menuntut balas kematian ayahnya yang dibunuh oleh kakaknya. Untuk membalas kematian sang kakak dan suaminya, *Madame Kalinyamat* mengatur strategi perlawanan yang tidak biasa, dia berkaul untuk tidak memakai pakaiannya dan mengasingkan diri ke gunung Danaraja hingga ada seseorang yang dapat mempersembahkan kepala Arya Penangsang padanya.

Penelitian ini dilakukan untuk menggali citra wanita dalam novel *Madame Kalinyamat* karya Zhaenal Fanani dari tiga aspek, yaitu aspek fisik, psikis, dan sosial kemasyarakatan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dianalisis sesuai dengan metode deskriptif yang digunakan yaitu analisis yang pemecahan masalahnya diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (novel, drama, cerita pendek, puisi) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Siswantoro & Wahyudi, 2008). Berdasarkan teori tersebut, peneliti hanya akan memaparkan hasil analisis sesuai dengan data-data yang diperoleh dari bahan yang ada, yaitu novel *Madame Kalinyamat* karya Zhaenal Fanani.

Lie dalam dikutip Arriyanti menyatakan bahwa perempuan bukanlah makhluk otonom, ia bahkan 'yang lain' (*the other*). Hanya satu yang diterima, yaitu laki-laki (2007:12). Berdasarkan pendapat tersebut dengan jelas tergambar pencitraan wanita bagi kaum laki-laki bagi patriakat. Wanita tidak mendapatkan pengakuan sama sekali dalam kehidupannya. Budaya patriakat cenderung menempatkan wanita sebagai *jenis kelamin kedua* dalam tatanan masyarakatnya. Dengan kata lain, wanita adalah makhluk *subordinate* (kedua) bagi kaum patriakat. Budaya patriakat telah menjadikan tubuh wanita sebagai penghalang untuk mengaktualisasikan, mencipta, dan mentradensi diri. Secara konkret, budaya patriakat membuat perempuan menghidupi dirinya bukan sebagai suatu kekuatan persepsi yang integratif, melainkan sebagai kekuatan asing yang melawan dirinya, bertentangan dengan dirinya sendiri (Arriyanti, 2007:13).

Jika wujud citra wanita dapat digabungkan dengan aspek fisis, psikis, dan sosial budaya dalam kehidupan wanita yang melatarbelakangi terbentuknya wujud citra wanita. Dalam menjaga citranya tersebut, wanita sebagai individu harus memerankan perannya dengan baik sebagai individu, istri, dan perannya dalam sosial masyarakat (Sugihastuti & Suharto, 2002)

Lebih jelas tentang wujud citra wanita ini adalah sebagai berikut.

a) Citra Diri Wanita dalam Aspek Fisis

Citra fisis Wanita bisa direpresentasikan dengan gambaran fisik wanita tersebut yang memiliki hubungan terhadap pengembangan tingkah lakunya. Dari penggambaran hubungan fisik ini yang tidak lepas juga dari penggambaran fisik laki-laki dalam novel, maka sering terjadi adanya diskriminasi atau perbedaan baik dalam lingkungan sosial atau keluarga (Sugihastuti & Suharto, 2002).

b) Citra Diri Wanita dalam Aspek Psikis

Selain aspek fisis, wanita juga dapat direpresentasikan melalui aspek psikisnya. Wanita adalah termasuk makhluk psikologis, yaitu makhluk yang memiliki perasaan, pemikiran, aspirasi, dan keinginan. Citra psikis ini dapat menggambarkan kekuatan emosional yang dimiliki oleh wanita dalam sebuah cerita. Berdasarkan aspek psikis ini, citra wanita juga tidak terlepas dari unsur feminitas. Yung (Sugihastuti & Suharto, 2002) menyatakan bahwa prinsip feminitas sebagai sesuatu yang merupakan kecenderungan yang ada dalam diri wanita. Prinsip-prinsip itu antara lain menyangkut ciri *relatedness*, *receptivity*, cinta kasih, mengasuh berbagai potensi hidup, orientasi komunal, dan memelihara hubungan interpersonal. Pencitraan wanita secara psikis bisa dilihat dari bagaimana rasa emosi yang dimiliki wanita tersebut, rasa penerimaan terhadap hal-hal disekitar, cinta kasih yang dimiliki dan yang diberikan terhadap sesama atau orang lain, serta bagaimana menjaga potensinya untuk dapat eksis dalam sebuah komunitas. Timbal balik antara citra fisik dan psikis wanita dalam novel tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Sugihastuti & Suharto, 2002).

c) Citra Sosial Wanita

Citra sosial wanita merupakan perwujudan dari citra wanita dalam keluarga serta citranya dalam masyarakat. (Sugihastuti & Suharto, 2002) menyatakan bahwa citra sosial memiliki hubungan dengan norma-norma dan sistem nilai yang berlaku di masyarakat, tempat wanita menjadi anggota dan berhasrat mengadakan hubungan antarmanusia

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Aspek fisis, psikis, dan sosial tokoh *Madame Kalinyamat*

Hasil yang ditampilkan adalah analisis citra wanita dalam tiga aspek, yaitu aspek fisis, psikis, dan sosial kemasyarakatan. Ketiga aspek ini akan coba dimunculkan jika memang ketiganya muncul dalam kedua novel yang akan dianalisis. Novel akan dianalisis satu per satu, selanjutnya akan membandingkan tokoh-tokoh wanita yang ada untuk mengetahui perbedaan maupun kesamaan sifat, sikap, maupun peran mereka dalam kehidupan yang diceritakan oleh pengarang.

Berdasarkan hasil pembacaan yang dilakukan oleh peneliti, dalam novel *Madame Kalinyamat* ini terdapat beberapa tokoh wanita, seperti: *Putri Retna Kencana* atau *Madame Kalinyamat* sebagai tokoh utama, *Istri Sunan Prawata*, *Wulan Tapakduri*, *Sarindil*, *Laras Minang*, serta beberapa tokoh bawahan lainnya. Namun, pada analisis data ini, pengarang hanya memfokuskan pada tokoh utamanya saja, yaitu *Madame Kalinyamat* saja, hal ini peneliti lakukan karena peran para tokoh bawahan lainnya tidak terlalu signifikan.

Sosok seorang Putri Retna Kencana atau Madame Kalinyamat digambarkan sebagai sosok wanita yang memiliki perpaduan ketegasan dan kelembutan serta kesantunan budi. Sosok seorang priyayi yang beradab dan santun. Memiliki sepasang mata yang sangat indah dan senyuman yang menawan orang yang melihatnya. Raut wajahnya pun senantiasa memancarkan sifat keramahan, kecerdasan, serta kecantikan khas seorang bangsawan. Hal ini tercermin dalam kutipan berikut:

Ia seorang perempuan mengagumkan. Sepasang matanya tajam dan selalu membentangkan jarak pada setiap orang yang baru mengenalnya. Daya tangkap dan cara menerjemahkannya begitu luar biasa. Senyumnya memukau, perpaduan antara keanggunan dan kerentanan, serupa lanskap rembulan. Kepolosan dan kejernihannya tampak pada detail gerakan dan kata-katanya. Memandang wajahnya seketika seperti menatap halaman matahari, hangat dan bersahabat. Kecantikan, kecerdikan, dan rahim darah biru mengantarnya memiliki gravitasi menawan. Ia adalah gelombang yang terkadang meradang dahsyat, namun sesekali bergerak santun dengan bahasanya. Ia sosok yang mengumpulkan sederet kesempurnaan. Ia putri ketiga Sultan Trenggana, Sulan Demak Bintara. (MK, 2009:7)

Dari kutipan di atas tergambar jelas jika sosok *Madame Kalinyamat* merupakan seorang wanita yang memiliki kepribadian yang kuat serta pesona yang memikat siapa pun

yang melihatnya. Selain cantik, *Madame Kalinyamat* juga digambarkan sebagai seorang wanita yang cerdas. Hal ini menunjukkan jika si pengarang memberikan kesan positif terhadap tokoh perempuan yang ditulisnya. Keberpihakannya terhadap kaum perempuan membuatnya menciptakan tokoh yang tidak bergantung pada sosok pelindung. Ia juga ingin memberikan kesan jika seorang wanita dipandang tidak hanya dari kecantikan fisik semata, namun juga pada kepribadian dan kecerdasan.

Selain itu, pada gambaran sosok secara psikis tokoh *Madame Kalinyamat* digambarkan sebagai sosok yang memiliki tekad yang kuat, tegas, pemberani, teguh dalam pendirian, menepati janji, penuh kasih sayang, dan nilai-nilai luhur lainnya. Hal ini juga ingin memberikan kesan jika seorang wanita tidak hanya mengandalkan kecantikan semata. Namun juga harus memiliki pendirian dan kepribadian yang kuat agar tidak dipandang sebagai makhluk lemah atau subordinat dalam pandangan patriarki. Nilai-nilai tersebut tercermin pada kutipan-kutipan berikut:

1) Kekuatan tekad dan tegas

Tokoh *Madame Kalinyamat* dicitrakan sebagai seorang wanita yang memiliki tekad yang kuat. Kekuatan tekad ini tidak hanya disebabkan oleh kematian sang suami dan kakak tercintanya. Namun, keteguhan tekad itu juga tergambar dari sikap dan tingkah lakunya. Keinginannya untuk dapat melihat penggalan kepala *Arya Penangsang* yang membunuh kakaknya, *Sunan Prawata* dan suaminya, *Pangeran Kalinyamat* menggambarkan sikap seorang wanita yang memiliki tekad dan keberanian yang kuat untuk mencapai tujuannya. Keinginan balas dendam ini membuatnya bersumpah untuk tidak mengenakan pakaian, tidak menyanggul rambut, dan mengasingkan diri hingga ada seseorang yang dapat memenggal kepala *Arya Penangsang*. Tidak mengikat rambut merupakan simbol protes bagi wanita Jawa saat itu. Hal ini tercermin pada kutipan berikut:

Kekuatan cinta, ketika suaminya terbunuh di tangan *Arya Penangsang*, membawanya menakar sebuah sumpah. Ia akan berpuasa dengan tubuh tanpa pakaian, sepanjang belum menyaksikan penggalan kepala *Arya Penangsang*. Dan kelak, ia akan membuat kepala itu sebagai alas kaki pada pintu masuk pesanggarannya di Gunung *Danaraja*. Ia adalah *Madame Kalinyamat* atau yang biasa dikenal dengan *Ratu Kalinyamat*
(MK, 2009:8)

Walaupun sikap tegas dan kekuatan tekad yang digambarkan di atas cenderung bersifat negatif. Namun kekuatan tekad yang ditunjukkan dalam mencapai sebuah tujuan adalah sebuah nilai positif yang bisa dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan. Seseorang yang memiliki tekad yang kuat akan dapat mengalahkan semua rintangan.

2) Kasih sayang

Sebagai seorang putri bangsawan, sifat penyayang sangat kental pada diri Madame Kalinyamat, baik kasih sayang kepada suaminya, keluarganya, maupun kepada sesamanya. Kasih sayang kepada sang suami membuatnya melakukan apa saja demi menuntut balas kematian suaminya, Pangeran Kalinyamat. Kasih sayang juga ditunjukkannya kepada para dayang mengikutinya selama mengasingkan diri dan kepada orang-orang yang pernah mencintainya. Kasih sayang yang tulus ini menjadikannya disayangi oleh orang-orang disekitarnya. Berikut kutipan-kutipan tentang kasih sayang Madame Kalinyamat kepada orang-orang yang dicintainya.

...Tapi, rasa cinta membuat kekhawatiran kepada sang suami melebihi kekhawatiran pada dirinya sendiri. Ia sangat menyayangi Pangeran Kalinyamat. Laki-laki ini ialah matahari dan rembulannya. Dan ia tak ingin berpisah dengan keduanya. Ratu Kalinyamat tersedak. Kata-kata suaminya membuat dadanya kian bergemuruh. Tapi, kekuatan cintanya pada sang suami tidak menyurutkan kakinya untu segera mengikuti saran laki-laki yan dikasihinya itu. “Kangmas Pangeran! Aku ingin Kangmas tahu bahwa Kangmas adalah segalanya bagiku. Kangmas boleh meminta apa saja dariku. Tapi, jangan memintaku untuk meninggalkan Kangmas sendirian! Jangan meminta itu, Kangmas! Jangan ...! Aku tak bisa, Kangmas! Aku tak bisa!”

(MK, 2009:57)

Dari ketiga kutipan di atas terlihat jelas kasih sayang yang ditunjukkan oleh Madame Kalinyamat kepada orang-orang terdekatnya. Nilai kasih sayang ini bisa jadi merupakan nilai yang paling dekat dengan sosok seorang perempuan. Kaum perempuan sering kali dijadikan objek paling ideal untuk menggambarkan nilai kasih sayang. Sosok seorang Madame Kalinyamat yang tegas, berani, sakti, serta gigih pun tidak membuatnya kehilangan nilai kasih sayangnya sebagai seorang wanita. Hal ini merupakan nilai yang baik untuk dibangun dalam sebuah cerita. Melalui nilai-nilai kasih sayang ini, sebuah nilai kebaikan sudah tersampaikan dengan baik dan bisa memberikan pengaruh yang besar bagi pembacanya.

Madame Kalinyamat secara sosial dicitra sebagai tokoh perempuan yang penuh kasih sayang. Sosok Madame Kalinyamat digambarkan sebagai sosok istri yang sangat mencintai suaminya. Hal ini dapat dilihat dari rasa kehilangan yang sangat dalam dari dirinya ketika suaminya tewas terbunuh ditangan Arya Penangsang yang membuatnya bertekad untuk membalaskan dendam kematian suaminya. Dia pun mengangkat sumpah yang tidak biasa dengan berpuasa tanpa mengenakan pakaian dan mengasingkan diri jauh

ke dalam hutan dengan meninggalkan semua kemewahan dan kehidupannya sebagai seorang putri.

Selain mencintai suaminya, dia juga seorang sosok adik yang menyayangi kakaknya. Kematian sang kakak juga meninggalkan duka mendalam pada dirinya. Sebagai seorang pemimpin, Madame Kalinyamat juga seorang yang sangat peduli terhadap orang-orang yang setia mengikutinya. Dia sangat khawatir terhadap keselamatan dayang-dayang yang mengikuti dan melayani, serta melindunginya selama dalam pengasingan. Dia juga sangat peduli terhadap nasib para pembantunya tersebut, ketika dia harus menepati janjinya untuk memberikan kekuasaannya pada Raden Hadiwijaya dia sangat sedih karena akan berpisah dengan orang-orang yang sudah melayaninya selama dia menunaikan sumpahnya. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa kutipan berikut:

Ratu Kalinyamat mengangkat wajahnya, menatap lama pada suaminya. Baginya, pangeran Kalinyamat adalah bahtera tenang yang dapat mengikis semua gelombang dan menampung semua riak kesedihannya. Ia adalah telaga indah, tempat yang mampu menidurkan keresahan dan kegundahan hatinya. Ia adalah sebuah wajah, yang telah menjadi bagian dalam setiap gerak dan helaan napasnya. ... (MK, 2009:36—38)

Dada Ratu Kalinyamat berdebar. Ia telah mendengar semua itu dari almarhum kakaknya. Tetapi sebagai adik dan orang yang paling dekat dengan Sunan Prawata, ia belum bisa menerima kematian kakaknya. Yang menyesaki pikirannya ialah sebuah kumpulan dari rasa emosional hingga membuatnya berpikir dari jarak yang sangat jauh dengan logika panjang yang tak bersentuhan dengan tuntunan religius. Tertancap dalam pikirannya kalau tindakan kakaknya dianggap berutang darah pada Arya Penangsang, maka sekarang, Arya Penangsang berutang darah pada dirinya (MK, 2009:46—47)

Tapi tiba-tiba, perasaannya terserap oleh sebuah kekhawatiran baru. Dengan kematian Arya Penangsang, berarti ia harus menunaikan janji-janjinya. Dan, itu berarti harus siap berpisah dengan dayang-dayangnya. Wajahnya mendadak berubah. Terkenang olehnya hari-hari sarat persahabatan dengan para dayangnya. Seketika, ia dilanda ketakutan bahwa semua itu akan segera menjelma menjadi sebuah kenangan dalam lembar hidupnya. Ia hanyalah perjalanan yang sudah jauh terlewati dan tak mungkin lagi dapat ia pertahankan. “Bagaimana kehidupan mereka setelah ini?” ia memejamkan matanya yang mulai basah. Ia menyadari, tak mungkin menarik kembali janji-janjinya. Tiba-tiba, ia merasa menyesal (MK, 2009:391)

b. Belajar kuat dari *Madame Kalinyamat*

Melalui novel *Madame Kalinyamat*. Zhaenal Fanani seolah hendak mengajari tentang sebuah nilai yang sangat berharga yaitu kekuatan tekad dan keinginan untuk mewujudkan tujuan hidup. Seberat apapun rintangan yang dihadapi tidak menjadikan seseorang menjadi lemah dan menyerah dengan keadaan, tidak hanya bagi kaum laki-laki, tetapi juga seorang wanita. Menyerah pada keadaan tidak akan mengubah apapun, oleh karena itu sebuah langkah nyata dan usaha keras untuk mewujudkan apa yang menjadi tujuan merupakan solusi untuk mencapai sebuah keinginan.

Madame Kalinyamat yang digambarkan sebagai sosok wanita yang sangat mencintai suami dan kakaknya. Ia rela mengorbankan apa saja agar dapat membalas kematian kedua orang yang sangat dicintainya tersebut. Sunan Prawata, kakak tercintanya terbunuh oleh Rangkid, seorang utusan Aria Penangsang yang menuntut balas atas kematian ayahnya dimasa lalu. Tak lama berselang, utusan Arya Penangsang lainnya juga menghadangnya dan suaminya, Pangeran Kalinyamat. Sang suami tewas terbunuh. Karena kesedihan yang dihadapinya, iapun mengangkat sumpah untuk berpuasa tanpa mengenakan pakaian dan mengasingkan diri di Gunung Danaraja.

Sebuah sikap yang sangat berani dan heroik. *Kaul* tanpa mengenakan pakaian melambangkan sikap keteguhan tekad dan penyerahan diri seutuhnya kepada sang Pencipta. Dalam tatanan masyarakat Jawa, tidak sembarang orang, khususnya wanita yang berani melakukan *kaul* seperti itu. Hal ini tidak terlepas dari beratnya ujian yang bakal dihadapi oleh si pemilik sumpah. Belum lagi ditambah dengan pengasingan diri ke sebuah tempat yang sangat terpencil, Gunung Danaraja.

Hal ini mencerminkan sosok seorang wanita tangguh dan pemberani. Sosok wanita bangsawan yang kerap digambarkan sebagai sosok yang lemah gemulai dan tidak berdaya hampir tidak nampak padanya. Dengan strotipe putri raja yang kental dengan kehidupan yang mewah dan terlayani dengan baik, kehidupan di pengasingan tanpa sedikitpun kemewahan jelas bukan sebuah pilihan yang mudah. Walaupun demikian, dia tetap menjalani niatnya tersebut dengan penuh keyakinan dan keikhlasan dengan tetap tidak kehilangan aura kebangsawanannya. Dia tetaplah seorang Putri Retna Kencana yang memiliki sejuta pesona wanita bangsawan yang tegas dan kukuh pada pendiriannya.

Kaul atau sumpah tidak mengenakan pakaian adalah sebuah bentuk protes sosial yang sangat tinggi kedudukannya dimasyarakat Jawa. Dengan melakukan sumpah seperti itu, Madame Kalinyamat menyampaikan 'pesan' kepada Arya Penangsang, jika apa yang

dilakukannya kepada suami dan kakaknya merupakan perbuatan paling pengecut, keji, dan kenistaan yang paling rendah. Kehinaan dan penistaan itu akan kembali dapat ditebus dengan kematian Arya Penangsang.

Sama halnya dengan filosofi lainnya, yaitu menguraikan rambut. Mengurai rambut memiliki makna filosofi yang sangat tinggi dimasyarakat Jawa. Menguraikan rambut adalah kebiasaan yang 'binal', nista, liar, dan sifat buruk wanita lainnya yang akan dapat disucikan kembali jika dia menggulung kembali rambutnya. Oleh karena itulah wanita-wanita di Jawa selalu menyanggul rambutnya. Karena, rambut yang terurai hanya pantas dimiliki oleh wanita 'tidak baik-baik'. Keinginannya tidak mengikat rambutnya merupakan simbol perlawanan yang sangat jelas jika dia akan melakukan apa saja untuk mencapai tujuannya.

Kedua hal tersebut dilakukan Madame Kalinyamat sebagai bentuk perlawanan secara implisit. Jika ia bertarung secara langsung, dia tidak akan bisa mengalahkan Arya Penangsang. Dengan cara ini, dia menggunakan kecerdikkan untuk memenangkan peperangannya dengan Arya Penangsang melalui orang lain. Walaupun ia harus mengorbankan diri dan hartanya, namun dengan siasat tersebut dia akhirnya bisa menang. Hal ini merupakan bentuk kecerdikan yang bisa ditiru. Jika kita memiliki sebuah tujuan, kita tidak hanya harus bekerja keras, namun juga mengatur sebuah siasat atau strategi untuk meraih apa yang menjadi tujuan kita tersebut.

Sosok Madam Kalinyamat juga sosok wanita yang menepati janjinya. Ketika dia menjanjikan tahtanya kepada siapapun yang dapat memenggal kepala Arya Penangsang, dan berhasil dilakukan oleh Raden Hadiwijaya, Ia pun menyerahkan tahtanya kepada Raden Hadiwijaya dan seluruh dayang-dayang setianya kepada Raden Hadiwijaya. Sebuah cerminan sikap seorang ksatria sejati. Ksatria yang tidak menjilat ludah yang telah dicampakkannya sendiri. Walaupun dia kembali harus berpisah dengan sahabat-sahabatnya, para dayang yang selama ini telah dengan setia menemaninya selama mengasingkan diri ke Gunung Danaraja.

Dibalik sifat tegasnya tersebut, Madame Kalinyamat tetaplah menggambarkan seorang wanita yang butuh perlindungan. Hal ini tercermin dari sikapnya yang sedemikian terluka akibat kematian kakaknya, Sunan Prawata dan suaminya, Pangeran Kalinyamat. Bagaimana menderitanya dia ketika ditinggalkan oleh orang-orang yang sangat dikasihinya tersebut. sebuah keputusan yang kemudian menggiringnya pada sebuah

tujuan hidup yang harus ditebusnya dengan penderitaan, air mata, dan tahta yang dimilikinya.

Di era globalisasi seperti sekarang ini, kekuatan tekad merupakan hal yang mutlak harus dimiliki oleh semua individu. Tanpa kekuatan tekad, kita tidak akan dapat menghadapi berbagai halangan dan rintangan yang menghadang. Apalagi bagi kaum wanita, kekuatan tekad dapat menjadi kunci sukses dalam mencapai cita-cita. Seorang wanita harus memiliki tekad yang kuat, jiwa mandiri, semangat pantang menyerah, tanpa harus kehilangan jati dirinya sebagai seorang wanita yang penyayang, sabar, dan beradab.

D. SIMPULAN

Madame Kalinyamat adalah sosok bangsawan yang memiliki prinsip hidup yang teguh. Keteguhan penderian, ketegasan, pengorbanan, dan cinta kasihnya kepada orang-orang yang dikasihinya menjadikan sosoknya begitu ‘tangguh’ sebagai seorang wanita. Sebuah pencitraan sempurna bagi kaum wanita dalam tinjauan feminisme. Gambaran tokoh yang diciptakan oleh pengarang ini merupakan bentuk keberpihakannya pada kaum perempuan. Melalui tokoh ini pengarang ingin menyampaikan pesan jika seorang wanita tidak boleh hanya mengandalkan kecantikkannya saja. Namun, dibutuhkan kepribadian dan kecerdasan agar dapat bersaing dengan kaum laki-laki sekali pun. Seorang wanita juga harus memiliki kemandirian agar tidak selalu bergantung pada sosok laki-laki. Dengan demikian, kaum wanita dapat bersaing dengan kaum laki-laki disegala aspek dalam kehidupan bermasyarakat tanpa harus kehilangan identitas dan kodratnya sebagai seorang perempuan.

Sosok Madame Kalinyamat yang sangat ideal ini menunjukkan jika Zhaenal Fanani memiliki sikap positif terhadap persamaan gender. Walaupun masih ada beberapa bagian novel yang menonjolkan superioritas kaum laki-laki, misalnya, betapa rapuhnya seorang Madame Kalinyamat ketika sang suami terbunuh di tangan Arya Penangsang. Ketegaran dan keperkasaannya sebagai seorang wanita tangguh seolah-olah hilang begitu saja.

Namun ‘kemenangan’ Madame Kalinyamat terhadap Arya Penangsang menunjukkan ‘keberpihakan’ pengarang pada sosok perempuan. Walaupun kemenangan yang diraih Madame Kalinyamat juga tidak diperolehnya dengan cara yang mudah, bahkan dia harus mengorbankan dirinya agar dapat mencapai tujuannya. Namun, dari hal tersebut kita dapat belajar jika kita harus sungguh-sungguh untuk mewujudkan apa yang menjadi cita-cita kita. Sebuah cita-cita atau tujuan tidak dapat diraih semudah membalikkan telapak tangan.

Makalah ini masih memiliki banyak celah yang bisa menjadi bahan analisis yang sangat menarik. Masih banyak nilai positif yang belum ter gali yang bisa dijadikan bahan kajian yang lebih menarik lagi dengan menggunakan teori dan pendekatan yang berbeda. Citra wanita dalam sebuah novel merupakan salah satu 'penelitian kecil' dari tinjauan feminisme. Masih banyak hal-hal menarik yang dapat dikaji dalam novel ini dengan menggunakan tinjauan feminisme lainnya. Representasi wanita, kedudukan wanita dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan dirinya sendiri, dan wanita Indonesia dalam pandangan feminisme merupakan contoh dari beberapa bentuk kajian feminisme yang mungkin dapat dilakukan dengan menggunakan teori-teori feminisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendi, D., & Hetilaniar. (2019). Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra serta Implikasinya dalam Pengajaran Sastra. *Jurnal Diksa : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol 5 (2), 63.
- Nurgiyantoro. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Siswanto, & Wahyudi. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Sugihastuti, & Suharto. (2002). *Kritik Sastra Feminis: teori dan aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Fanani, Zhaenal. (2009). *Madame Kalinyamat*. Yogyakarta: DIVA Press
- Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suharto, Sugihastuti. (2002). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Siswanto, Wahyudi. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo
- A, Teeuw. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta. Dunia Pustaka Jaya.
- <http://matavisualsielda.wordpress.com/2011/06/01/rekonstruksi-citra-wanita-dalam-media/>. Diunduh Selasa, 30 mei 2017
- <http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=citra+wanita>. Diunduh Selasa, 30 mei 2017
- <http://eprints.undip.ac.id/15030/>. Diunduh Selasa, 30 mei 2017
- http://openlibrary.org/works/OL1029472W/Citra_wanita_Indonesia_dalam_iklan. Diunduh Selasa, 30 mei 2017
- <http://repository.unand.ac.id/3468/>. Diunduh Selasa, 30 mei 2017